

## Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon

Arta Rusidarma Putra<sup>1)</sup>, Aribowo<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Bina Bangsa, Indonesia, <sup>2</sup> Universitas Primagraha, Indonesia

Email: artar.putra@gmail.com<sup>1</sup>, mr.aribowo@gmail.com<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 24-03-2024

Accepted: 12-06-2024

Publication: 20-08-2024

**Abstract:** *Street vendors are a number of people who carry out trading activities both production and sale of goods or services in strategic and crowded places in urban areas with relatively small capital capabilities and try to make ends meet. The study aims to determine how the existence of street vendors as an informal sector, how much the contribution of household income and the benefits received by traders to the fulfillment of Decent Living Needs. The method used is descriptive qualitative through interviews guided by a list of questions to 50 traders as a sample along Kyai Wasyid Street and Kranggot Market Street Cilegon. The results showed that 52% of traders sell on the sidewalk, 20% on the road, 22% in the parking lot or shopfront, 6% in the yard. Merchandise in the form of ready-to-eat cooked food 42%, unprocessed food 24%, non-food products 26%, and 8% services. The income received by traders each month is linked to the Decent Living Needs which 66% of traders have met, 34% have not met due to the number of family dependents, between four and five people. Of the 20 pedestrian and motor vehicle respondents on the pedestrian path, 35% stated that they were disturbed, 45% were not disturbed and 20% were slightly disturbed by the activities of traders. Thus, it is necessary to control and direct street vendors by the City Planning Office so that they do not use roads and sidewalks for selling, provide parking facilities and trash bins and area solutions for street vendors to maintain the beauty and comfort of Cilegon City.*

**Keywords :** *Qualitative Analysis, Street Vendors*

### PENDAHULUAN

Sektor informal adalah salah satu bagian dari perekonomian makro yang ada pada suatu bangsa, tidak terkecuali di Indonesia dimana kegiatan sektor informal ini dilakukan oleh masyarakat kalangan bawah untuk melanjutkan hidup sebagai akibat dari berbagai masalah seperti pemutusan hubungan kerja, pengangguran atau sebab lainnya (Hanum, 2017). Contoh dari kegiatan sektor informal ini adalah banyaknya pedagang kaki lima. Namun, keberadaan kegiatan ekonomi pada sektor informal ini sangat dilematis karena hampir di setiap kota pedagang kaki lima dianggap sebagai salah satu sumber masalah dimana keberadaan mereka hampir di sepanjang pusat keramaian yang ada di kota (Febrianto, 2020). Maka tidak jarang pedagang kaki lima ini dianggap sebagai salah satu penyebab dari ketidak

**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

teraturannya lalu lintas, mengganggu para pejalan kaki dan pengguna jalan raya, serta menimbulkan kesan kumuh dan kotor yang sangat berdampak pada kebersihan daerah perkotaan (Chirisa, 2014). Selain itu masalah pada pelanggaran yang banyak dilakukan oleh para pedagang kaki lima terkait penggunaan lahan atau ruang publik yang dijadikan tempat usaha.

Kota Cilegon adalah kota Industri yang berada di Provinsi Banten, selain itu juga merupakan pusat pendidikan tinggi yang banyak didatangi oleh berbagai mahasiswa dari dalam maupun dari daerah luar Provinsi Banten. Dengan demikian Kota Cilegon adalah salah satu kota yang sangat strategis untuk dijadikan sebagai peluang usaha perdagangan pada sektor informal. Namun, Kota Cilegon mempunyai jumlah penduduk yang cukup padat ditambah dengan banyaknya penduduk pendatang yang berstatus sebagai sebagai pelajar maupun wisatawan yang berkunjung, sehingga kota Cilegon juga mempunyai permasalahan klasik seperti banyak terjadi di kota pada umumnya seperti pengangguran, lapangan kerja yang terbatas, tingkat urbanisasi dan masalah kebersihan dan ketertiban lingkungan perkotaan.

Mengingat tingkat pendapatan yang diperoleh umumnya relatif rendah, maka pada sektor informal ini tergolong sektor kegiatan ekonomi miskin (Romli & Putra, 2021). Namun, sektor informal ini dapat terus eksis dalam menjalankan usahanya (Armansyah et al., 2019). Bahkan dari tahun ke tahun jumlahnya semakin banyak meningkat. Pedagang kaki lima yang ada di kota Cilegon ini adalah salah satu pelaku sektor usaha informal pada subsektor perdagangan yang juga berperan dalam perekonomian karena pada sektor ini dapat menyerap cukup banyak angkatan kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di kota Cilegon. Pedagang kaki lima adalah jenis usaha sektor informal yang menjadi kelompok perdagangan terbesar di masyarakat dan terdiri dari golongan ekonomi lemah serta secara struktural menduduki tempat terendah dalam strata ekonomi Indonesia, namun kehadiran pedagang kaki lima pada sektor informal ini lebih banyak memberikan sumbangan manfaat terhadap perekonomian Negara (Hasan et al., 2022)

Kemampuan penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah merupakan salah satu peran atau kontribusi yang paling banyak diberikan dari sektor informal (Romli et al., 2022). Dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap pada sektor informal khususnya pedagang kaki lima di kota Cilegon ini sangat berdampak pada tingkat pengangguran dan sangat berperan pada tingkat kesejahteraan karena adanya tambahan pendapatan yang diterima oleh masyarakat khususnya yang berada pada berbagai tempat strategis dimana terdapat keramaian sebagai tempat untuk mendagangkan barang dagangan. Dengan melihat berbagai gambaran dan kesibukan yang terjadi di kota Cilegon dan semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka dirasakan perlu untuk melakukan suatu penelitian mengenai keberadaan para pelaku sektor informal subsektor perdagangan yang dalam hal ini adalah pedagang kaki lima di sekitar kota Cilegon yang bertujuan untuk

**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

mengetahui bagaimana keberadaan pedagang kaki lima sebagai sektor informal di Kota Cilegon, Berapa besar kontribusi pendapatan rumah tangga dari pedagang kaki lima dan berapa besar manfaat yang diterima pedagang kaki lima terhadap pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak. (Allam et al., 2019).

Menurut Permenakertrans RI No 13 tahun 2012 yang terdiri dari 60 (enam puluh) komponen perhitungan Kebutuhan Hidup Layak, dimana untuk pekerja yang masih lajang dalam sebulan adalah dengan kebutuhan kalori sebesar 3000 per hari. Kebutuhan Hidup Layak dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penetapan upah minimum disamping produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dengan pekerja lajang yang juga menjadi patokan (Izzaty & Sari, 2013). Kebutuhan Hidup Layak juga dijadikan sebagai standar kebutuhan minimum yang menjadi salah satu komponen acuan bagi pekerja lajang (Fahrudin & Sumitra, 2019).

Penelitian ini menggunakan acuan berdasarkan pengeluaran yang dilakukan oleh seorang pekerja berdasarkan status mereka. Apakah pekerja tersebut lajang (K0), pasangan suami istri (K1), pasangan suami istri dengan satu anak (K2), pasangan suami istri dengan dua anak (K3), pasangan suami istri dengan tiga anak (K4) serta pasangan suami istri dengan empat anak (K5). Hubungan antara pendapatan dengan Kebutuhan Hidup Layak ini dinilai mempunyai keterkaitan yang sangat erat, artinya pendapatan sebagai sumber penghasilan bagi usaha pedagang informal atau pedagang kaki lima adalah sebagai alat untuk memenuhi hidup yang layak sesuai dengan haknya sebagai warga negara yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (2) yang berbunyi:”setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Dengan demikian, apakah pedagang kaki lima di Kota Cilegon ini sudah memenuhi standar hidup layak apabila diukur menggunakan standar Kebutuhan Hidup Layak seperti yang telah diterangkan di atas.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian terhadap status kelompok manusia, obyek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa yang terjadi di masa sekarang (Arikunto, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat terkait dengan kondisi para pedagang kaki lima di wilayah Kota Cilegon.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Cilegon, yaitu pada tempat-tempat dimana terdapat keramaian dan banyak pedagang kaki lima membuka usaha dengan berjualan makanan maupun minuman di daerah sepanjang jalan Kyai Wasyid dan Jalan Pasar Kranggog Cilegon. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive* dengan melihat perkembangan yang terjadi di kota Cilegon ini yang semakin tahun semakin meningkat kegiatan perekonomiannya.

**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kasus, yaitu penelitian yang dilakukan pada kasus tertentu berhubungan dengan pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan pada tempat keramaian.(Octaviani & Puspitasari, 2022). Sampel yang digunakan dalam penelitian didapatkan secara *accidental sampling* dimana banyaknya sampel disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu sebanyak 50 responden pedagang kaki lima di sepanjang Jalan Kyai Wasyid dan Jalan Pasar Kranggot Cilegon. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara terstruktur dan juga dokumentasi serta studi literatur (Putra & Silfiana, 2019). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk angka yang diperoleh dari lapangan maupun data yang diperoleh dari instansi pemerintah Kota Cilegon. Selain itu juga data kualitatif, yaitu berbagai data yang diperoleh langsung dari narasumbernya yaitu pedagang kaki lima melalui wawancara yang digunakan untuk melengkapi serta menjelaskan dan juga untuk memperkuat analisa data kuantitatif sehingga dapat memberikan kemudahan dalam melakukan analisa data.(Saefullah et al., 2023)

Data-data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Analisa kualitatif digunakan untuk menerangkan atau menjelaskan data hasil penelitian sebagai pendukung analisis kuantitatif (Supriyanto et al., 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian berdasarkan analisis yang digunakan dengan model Analisis pendapatan pedagang kaki lima dan Analisis Kebutuhan Hidup Layak (KHL) pedagang kaki lima terhadap pengeluaran yang dilakukan oleh seorang pekerja berdasarkan status apakah pekerja lajang (K0), pasangan suami istri (K1), pasangan suami istri dengan satu anak (K2), pasangan suami istri dengan dua anak (K3), pasangan suami istri dengan tiga anak (K4) dan pasangan suami istri dengan empat anak (K5).

Penekanan terhadap informasi data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dengan cara kuesioner dari pedagang kaki lima di wilayah kota Cilegon yaitu meliputi wilayah Kyai Wasyid dan Jalan Pasar Kranggot Cilegon. Berdasarkan informasi dan data yang didapat selanjutnya dilakukan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan pedagang kaki lima yang berada di wilayah tersebut jika dilihat dari jenis barang dagangan, sarana fisik dan aktivitas, jam kerja, luas ruangan aktivitas, serta lama telah beraktivitas para PKL terhadap pendapatan mereka. Pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di wilayah kota Cilegon ini dijadikan sebagai objek dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode sampling untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian, jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 50 PKL yang diambil secara langsung di lapangan dan dianggap

**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

memenuhi kriteria penelitian. Hasil perhitungan Kebutuhan Hidup Layak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1. Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) menurut kategori Pedagang

No	Kategori Pekerja/Pedagang	Standar KHL
1	Pekerja lajang (K0)	Rp. 4.340.254
2	Pasangan suami istri (K1)	Rp. 5.370.120
3	Pasangan suami istri dengan satu anak (K2)	Rp. 6.712.650
4	Pasangan suami istri dengan dua anak (K3)	Rp. 7.055.180
5	Pasangan suami istri dengan tiga anak (K4)	Rp. 8.712.650
6	Pasangan suami istri dengan empat anak (K5).	Rp. 9.685.060

Sumber: Kantor Disnaker Kota Cilegon 2023

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan informasi langsung di lapangan terkait keberadaan Pedagang Kaki Lima di wilayah Kota Cilegon yang direkapitulasi dari penyebaran kuesioner tentang jenis barang dagangan, sarana fisik aktivitas, pola penyebaran, lama beraktivitas, jenis ruang aktivitas, luas ruang aktivitas, dan cara penyimpanan barang dagangan Pedagang Kaki Lima dapat dilihat pada tampilan tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Barang Dagangan

No	Jenis Barang Dagangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Makanan Yang Belum Dan Tidak Diproses	12	24
2	Makanan	21	42
3	Barang Yang Bukan Makanan	13	26
4	Jasa	4	8
Jumlah		50	100

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa berdasarkan jenis barang dagangan yang dijual oleh pedagang kaki lima di beberapa tempat lokasi di Kota Cilegon adalah sebanyak 42% pedagang kaki lima menjual makanan (makanan matang lauk pauk, kue, makanan ringan, sate, jagung rebus), sebanyak 24% pedagang kaki lima menjual makanan yang belum dan tidak diproses dengan berbagai jenis makanan (sayuran, buah-buahan), dan sebanyak 26% pedagang menjual barang yang bukan makanan (rokok, mainan), sedangkan sisanya sebanyak 8% menjual produk jasa (tambal ban, pangkas rambut).

**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

Tabel 3. Sarana Fisik Aktivitas Pedagang Kaki Lima

No	Jenis Barang Dagangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Gerobak dorong	24	48
2	Pikulan/keranjang	7	14
3	Warung semi permanen	10	20
4	Kios	5	10
5	Gelaran/alas	4	8
Jumlah		50	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sarana fisik dari aktivitas usaha yang digunakan pedagang kaki lima adalah sebanyak 48% pedagang menggunakan gerobak dorong sehingga dapat berpindah pindah dari satu tempat ketempat lainnya, sebanyak 20% pedagang menggunakan warung semi permanen yang sifatnya cenderung menetap. Selain itu juga terdapat sebanyak 14% pedagang yang berjualan dengan cara pikulan/keranjang sehingga mobilitasnya juga dapat berpindah pindah. Pedagang yang menjual barang dagangannya dengan menggunakan kios sebanyak 10% dan berjualan secara menetap dan sisanya sebanyak 8% pedagang yang berjualan dengan menggunakan tikar sebagai lapak mereka.

Tabel 4. Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima

No	Pola Penyebaran	Jumlah	Persentase (%)
1	Bercampur dengan pedagang yang sejenis	12	24
2	Bercampur dengan pedagang yang tidak sejenis	38	76
Jumlah		50	100

Apabila dilihat dari pola penyebaran pedagang kaki lima seperti yang ditunjukkan pada tabel 4, dimana pedagang yang berjualan secara bercampur dengan pedagang sejenis sebanyak 24% yang kebanyakan para pedagang menjual makanan matang, sedangkan pedagang yang jualannya bercampur dengan pedagang yang tidak sejenis adalah sebanyak 76% sifatnya bauran seperti pedagang yang berjualan warteg, nasi rabel, pedagang buah, pedagang gorengan, pangkas rambut dan lain-lain.

Tabel 5. Lama Pedagang Kaki Lima Dalam Beraktivitas

No	Lama Beraktivitas	Jumlah	Persentase (%)
1	< 5 Jam	6	12
2	5 sampai 10 Jam	24	48
3	>10 Jam	20	40
Jumlah		50	100

**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

Lama pedagang kaki lima berjualan sangat ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka dapatkan, karena semakin panjang aktivitas waktu yang digunakan untuk berjualan maka semakin banyak pula barang dagangan yang laku sehingga pendapatan juga akan semakin bertambah (Ratih Rosita, 2020). Rata-rata aktivitas berjualan pedagang kaki lima dalam waktu 5 – 10 jam sebanyak 48%, dan lama waktu berjualan pedagang di atas 10 jam perhari adalah sebanyak 40%, sedangkan sisanya yang berjualan < 5 jam perhari adalah sebanyak 12%. Mereka rata-rata mulai berjualan antara jam 06.00 pagi sampai siang jam 13.00, kemudian mereka beristirahat dan sore antara jam 17.00 hingga larut malam membuka kembali dagangannya.

Tabel 6. Jenis Ruang Aktivitas Pedagang Kaki Lima

No	Ruang Aktivitas	Jumlah	Persentase (%)
1	Berjualan di trotoar	26	52
2	Berjualan di Badan jalan	10	20
3	Berjualan di pelataran parkir/halaman/emperan toko	11	22
4	Berjualan di Halaman Rumah	3	6
Jumlah		50	100

Pedagang kaki lima yang berjualan disepanjang jalan Kyai Wasyid dan Jalan Pasar Kranggot Cilegon apabila dilihat dari jenis ruang aktivitas pedagang kaki lima dimana mereka berjualan dengan mengambil ruang jualan di atas trotoar sebanyak 52%, kemudian yang berjualan di badan jalan sebanyak 20%, sedangkan yang berjualan di pelataran parkir/halaman/emperan toko sebanyak 22%, dan sisanya sebanyak 6% berjualan dengan menempati halaman rumah.

Tabel 7. Luas Ruang Aktivitas Pedagang Kaki Lima

No	Lama Beraktivitas	Jumlah	Persentase (%)
1	< 2,00 m <sup>2</sup>	11	22
2	2 sampai 3 m <sup>2</sup>	35	76
3	> 5,00 m <sup>2</sup>	4	8
Jumlah		50	100

Luas ruang aktivitas berjualan para pedagang kaki lima membutuhkan area tempat usaha yang luasnya bervariasi, hal ini tergantung dari jenis dagangan apa yang mereka jual. Contohnya seperti makanan matang/warteg/olahan nasi goreng, martabak, pedagang buah-buahan membutuhkan ruang jualan yang cukup luas yaitu diatas 5m<sup>2</sup>. Sementara pedagang kios dan pedagang nasi bungkus luas

**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

usahanya berkisar antara 2m<sup>2</sup> sampai dengan 3m<sup>2</sup>, serta pedagang lainnya yang berjualan dipinggir jalan luasnya dibawah 2 m<sup>2</sup>.

Tabel 8. Penyimpanan Barang Dagangan

No	Penyimpanan Barang Dagangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ditinggal di tempat berjualan	7	14
2	Dibawa pulang sebagian dan sebagian ditinggal	20	40
3	Disimpan di sekitar lokasi berjualan	13	26
4	Dijaga sendiri oleh pedagang	10	20
Jumlah		50	100

Penyimpanan barang dagangan oleh pedagang kaki lima yang paling banyak dibawa pulang sebagian dan sebagian ditinggal yaitu sebesar 40%. Barang dagangan yang disimpan di sekitar lokasi berjualan sebanyak 26% dan biasanya para pedagang membayar sewa oleh pemilik tanah. Pedagang yang menjaga sendiri barang dagangannya adalah sebanyak 20%, serta barang dagangan yang ditinggal di tempat berjualan adalah sebanyak 14%. Rata-rata para pedagang tidak mau disibukkan dengan barang dagangan mereka karena sebagian besar pedagang kaki lima memiliki domisili tempat tinggal yang cukup jauh dari lokasi jualan. Kecuali pedagang yang menggunakan gerobak atau pikulan karena mereka bisa langsung membawa pulang barang dagangan mereka. Contohnya seperti pedagang jagung/kacang, pedagang cuanki, pedagang es, pedagang cilok dan lain-lain.

Tabel 9. Lama Pedagang Kaki Lima Telah Beraktivitas

No	Lama Pedagang Kaki Lima Telah Beraktivitas	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1 Tahun	12	24
2	1 sampai 2 Tahun	18	36
3	3 sampai 4 Tahun	15	30
4	>4 Tahun	5	10
Jumlah		50	100

Tabel 9 di atas menjelaskan bahwa rata-rata lamanya pedagang kaki lima berjualan di wilayah kota Cilegon ini rata-rata antara 1 sampai 2 tahun dengan nilai sebanyak 36%, dan pedagang yang berjualan antara 3 sampai dengan 4 tahun dengan nilai 30% dan mereka rata-rata adalah yang berjualan secara menetap. Sementara pedagang yang berjualan baru dibawah 1 tahun sebanyak 24%, dan pedagang yang telah berjualan melebihi 4 tahun sebanyak 10% yang terdiri dari pedagang nasi, sate, nasi goreng dan lalapan serta pedagang buah.



**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

Tabel 10. Jalur Pejalan Kaki

No	Jalur Pejalan Kaki	Jumlah	Persentase (%)
1	Terganggu	7	35
2	Sedikit terganggu	4	20
3	Tidak terganggu	9	45
Jumlah		20	100

Jalur pejalan kaki adalah jalur dimana pedagang kaki lima banyak memanfaatkannya untuk berdagang di sepanjang trotoar pinggir jalan. Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa responden pemakai jalan raya yang biasa melewati jalan di sepanjang Kyai Wasyid dan Jalan Pasar Kranggot Cilegon berpendapat bahwa aktivitas mereka melewati jalan tersebut dirasa terganggu sebanyak 35%, ini tampak pada daerah-daerah yang padat penduduk dan pengunjung pembeli seperti di daerah jalan Kranggot yang menuju akses ke arah perumahan Taman Cilegon Indah dan Terminal Seruni. Namun demikian, ada sebanyak 9 responden atau 45% yang menyatakan tidak terganggu dengan aktivitas pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar maupun di bahu jalan. Serta sebanyak 4 responden atau 20% mengatakan agak terganggu dengan berbagai aktivitas dari para pedagang kaki lima. Trotoar adalah sarana jalur pedestrian atau jalur pejalan kaki dengan lantai perkerasan yang terletak di kanan dan kiri fasilitas jalan utama yang banyak dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima dalam berdagang dan mengabaikan pemakai jalan (Nicolas & Hassan, 2023).

### **Penghasilan Pedagang Kaki Lima**

Penghasilan pedagang kaki lima yang diterima dari hasil dagangannya dihitung dari rata-rata penghasilan setelah dikurangi dengan biaya pembelian bahan dagangan yang didapat dalam satu hari, dan dikalikan selama satu bulan untuk mengetahui penghasilan perbulannya dari pedagang kaki lima. (Artistyan Firdausa & Arianti, 2013). Selain penghasilan yang diterima dari hasil jualannya, para pedagang kaki lima juga menerima penghasilan lain dari kegiatan usaha rumah tangganya, seperti bekerja sebagai tukang bangunan, pekerja rumah tangga, serta jenis pekerjaan lainnya yang termasuk dalam pekerjaan tambahan dari anggota keluarga (Saefullah et al., 2021). Untuk dapat melihat apakah penghasilan yang diterima oleh pedagang kaki lima di kota Cilegon ini telah memenuhi standar Kehidupan Hidup Layak (KHL) atau belum menurut kategori pedagang kaki lima antara lain:

**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

Tabel 11. Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Berdasarkan kategori Pedagang

No	Kategori Pekerja/Pedagang	Standar KHL
1	Pekerja lajang (K0)	Rp. 4.340.254
2	Pasangan suami istri (K1)	Rp. 5.370.120
3	Pasangan suami istri dengan satu anak (K2)	Rp. 6.712.650
4	Pasangan suami istri dengan dua anak (K3)	Rp. 7.055.180
5	Pasangan suami istri dengan tiga anak (K4)	Rp. 8.712.650
6	Pasangan suami istri dengan empat anak (K5).	Rp. 9.685.060

Sumber: Kantor Disnaker Kota Cilegon 2023

Apabila menggunakan parameter atau indikator pada standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) di atas, maka kategori layak dan tidaknya kebutuhan hidup para pedagang kaki lima yang berada di Kota Cilegon ini dapat dilihat pada tabel 12 di bawah. Namun, jika dihubungkan dengan parameter atau indikator Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang dikeluarkan oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Cilegon, maka terdapat 17 responden atau sekitar 34% pedagang kaki lima dikatakan tidak layak penghasilannya untuk dapat memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak kategori pedagang di kota Cilegon. Sedangkan pedagang kaki lima yang memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak apabila dilihat dari pendapatan yang diterima adalah sebanyak 33 responden atau 66% yang dapat dinyatakan hidup layak karena penghasilan dari pedagang kaki lima ini telah melebihi standar Kebutuhan Hidup Layak menurut kategori pedagang yang ada di kota Cilegon.

Tabel 12. Rata-Rata Penghasilan Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon Menurut Standar Kebutuhan Hidup Layak

Kategori Pekerja/Pedagang	Standar KHL	Rata-Rata Pendapatan	Kategori	Jumlah	%
Pekerja lajang (K0)	Rp. 4.340.254	Rp. 5.520.300	Layak	8	16
Pasangan suami istri (K1)	Rp. 5.370.120	Rp. 5.570.000	Layak	12	24
Pasangan suami istri dengan satu anak (K2)	Rp. 6.712.650	Rp. 6.930.200	Layak	3	6
Pasangan suami istri dengan dua anak (K3)	Rp. 7.055.180	Rp. 7.312.800	Layak	7	14
Pasangan suami istri dengan tiga anak (K4)	Rp. 8.712.650	Rp. 8.945.510	Layak	2	4
Pasangan suami istri dengan empat anak (K5).	Rp. 9.685.060	Rp. 9.825.730	Layak	1	2

**Sumber:** Data Hasil Penelitian

**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

Tabel 12 menerangkan bahwa terdapat 33 pedagang atau 66% pedagang kaki lima dapat dikatakan layak dalam memenuhi standar kebutuhan hidup layak apabila dilihat dari nilai rata-rata pendapatannya. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 34% atau sekitar 17 pedagang masih belum dapat memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak. Hal ini disebabkan oleh faktor penghasilan yang diterima dengan jumlah tanggungan keluarga sudah melebihi dari ketentuan standar Kebutuhan Hidup Layak. walaupun secara riil penghasilan yang diterima pedagang rata-rata telah mencapai di atas Rp 5.500.000,- sampai dengan Rp 6.000.000,-. Sebagian besar pedagang kaki lima yang telah memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak adalah pedagang yang memiliki usaha menjual makanan matang (lauk pauk, warung nasi, minuman dan makanan, lalapan ayam, nasi goreng, martabak dan lain-lain).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian pedagang kaki lima yang berada di wilayah kota Cilegon menggelar dagangannya di atas trotoar dan badan jalan mencapai 52%. Tempat usaha yang digunakan oleh pedagang kaki lima antara lain gerobak dorong, warung dan meja yang dapat dipindah atau diangkut pada saat mereka sudah selesai berdagang. Para pengguna jalan baik pejalan kaki maupun dengan kendaraan menyatakan bahwa terdapat 35% merasa terganggu, 45% tidak terganggu, dan 20% merasa sedikit terganggu dengan keberadaan aktivitas yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima di wilayah Kota Cilegon. Penghasilan para pedagang kaki lima di Kota Cilegon adalah sebesar 66% jumlah pedagang yang telah memenuhi standar kebutuhan hidup layak dan sisanya sebesar 33% penghasilan masih belum memenuhi standar kebutuhan hidup layak disebabkan oleh faktor tanggungan keluarga yang melebihi standar kebutuhan hidup layak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Allam, M. A., Rahajuni, D., Ahmad, A. A., & Binardjo, G. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Pasar Sunday Morning (Sunmor) Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(2). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i2.1328>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. *Arikunto, Suharsimi 2014*, 53(9).
- Armansyah, Sukamdi, & Pitoyo, A. J. (2019). Informal Sector – A Survival or Consolidation Livelihood Strategy: A Case Study Of The Informal Sector Entrepreneurs In Palembang City, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 95(11). <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-11.13>
- Artistyan Firdausa, R., & Arianti, F. (2013). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2(1).

**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

- Chirisa, I. (2014). The role of the informal sector in African regional integration: Scope and limits. *Insight on Africa*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/0975087814535425>
- Fahrudin, R., & Sumitra, I. D. (2019). Sistem Peramalan Kebutuhan Hidup Layak Minimum (Kapita/Bulan) Kota Bandung. *JURNAL SISTEM INFORMASI BISNIS*, 9(2). <https://doi.org/10.21456/vol9iss2pp192-203>
- Febrianto, E. N. (2020). Hubungan Sektor Informal Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.16620>
- Hanum, N. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1).
- Hasan, N., Sifanti, N., Nur, M. M., Hasibuan, A. F. H., & Fuadi, F. (2022). Kontribusi Pekerja Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Menurut Pandangan Mazhab Syafi'iyah Dikecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. *El-Amwal*, 5(2). <https://doi.org/10.29103/el-amwal.v5i2.8777>
- Izzaty, & Sari, R. (2013). Kebijakan Penetapan Upah Minimum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4.
- Nicolas, A., & Hassan, F. H. (2023). Social groups in pedestrian crowds: review of their influence on the dynamics and their modelling. *Transportmetrica A: Transport Science*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/23249935.2021.1970651>
- Octaviani, S. L., & Puspitasari, A. Y. (2022). Studi Literatur : Penataan Dan Pemberdayaan Sektor Informal: Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1). <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19991>
- Putra, A. R., & Silfiana, S. (2019). Development Strategy Of Potential Village To Be Village Of Education Tourism In Bumi Jaya Village (Case Study of Bumi Jaya Pottery Craft Center in Ciruas District, Serang Regency). *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(1). <https://doi.org/10.37950/jkpd.v3i1.51>
- Ratih Rosita, I. dan E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Jambi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2).
- Romli, O., & Putra, A. R. (2021). Assistance Of Msmes Through Packaging And Marketing Training Both Online And Offline Peanut Products Umpet Flavor Variants Become A Competitive Product In Sukasari Village. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 1(1). <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v1i1.2>
- Romli, O., Putra, A. R., & Nurdiansyah, O. (2022). Diversification And Innovation Of Tempe Processed Product's To Improve Competitiveness In Small And Medium-Sized Enterprises Tempe Business In Mekar Baru Village. *International Journal of Engagement and Empowerment*, 2(2).
- Saefullah, E., Putra, A. R., & Tabroni, T. (2021). Inovasi Dan Pengembangan Umkm Emping Melinjo Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Optimalisasi Media Pemasaran Dan Alat Produksi. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).

**Cite this article as :**

Putra, A. R. ., & Aribowo, A.(2024) Analisis Kualitatif Standar Kelayakan Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Cilegon. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.246>

**Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0**

<https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i2.1111>

Saefullah, E., Rohaeni, N., Putra, A. R., Afiah, E. T., Nurizki, A. T., Hilman, Nailufaroh, L., Andriani, J., & Lestari, D. M. (2023). The Effect of Covid-19 Pandemic, Grdp, and the City/District Minimum Wages on the Poverty in Banten Province on the Open Unemployment Rate as a Mediation Variable. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5). <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i5.1034>

Supriyanto, S., Ridwan, A., Sudiana, R., Budiarto, M. S., Silfiana, S., Irman, A., Rosyadi, I., Satria, D., & Rusidarma, A. (2020). Pengukuran Kualitas E-Commerce Pariwisata Banten Menggunakan Metode Importance-Performance Analysis (IPA). *Journal Industrial Servicess*, 5(2). <https://doi.org/10.36055/jiss.v5i2.7990>